KOMUNITAS PENGRAJIN TENUN PADI SERUMPUN DI NAGARI SUNGAI JAMBUR KECAMATAN. IX KOTO SUNGAI LASI KABUPATEN SOLOK 2009 - 2025

Putri Jesika[1], Azmi Fitrisia[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : putrijejesika21@gmail.com[1], azmifitrisia@fis.unp.ac.id[2]

ABSTRACT

This study examines the "Serumpun Rice Weaving Craftsman Community in Nagari Sungai Jambur, IX Koto Sungai Lasi District, Solok Regency 2009-2025". The problem is formulated as follows: "What is the background to the establishment of the Serumpun Rice Weaving Craftsman Community in IX Koto Sungai Lasi District, Solok Regency in 2009-2025, How is the development and impact felt by the craftsmen in the community?" This study aims to determine the background of the establishment of the community and analyze the development and impacts on the craftsmen. This study uses a historical research method that includes several stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In the heuristic stage, researchers collect relevant sources, both primary and secondary sources. Primary sources are obtained through interviews with community leaders and members of the craftsman community, and supported by documents and archives. In addition, direct observation is carried out to see the conditions of craftsmen in the field. The next stage is source criticism to test the validity of the data, followed by interpretation to interpret the facts, and finally, historiography, which organizes the research results into a scientific paper. The research results indicate that the founding of the Padi Serumpun Weaving Craftsmen Community in 2009 stemmed from a local community initiative to develop weaving skills as an effort to improve family income. This community has grown along with the increase in membership, woven fabric production, and marketing reach. Impacts for the craftsmen include increased income, enhanced knowledge and skills, and changes in the community's socioeconomic aspects. However, this community also faces various obstacles, such as limited raw materials and marketing. Therefore, ongoing support from various parties is needed to improve the sustainability and welfare of the craftsmen.

Keywords : *Community, Weaving Craftsmen, Padi Serumpun*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang " Komunitas Pengrajin Tenun Padi Serumpun Di Nagari Sungai Jambur Kecamatan . Ix Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok 2009 – 2025 ". Permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana latar belakang berdirinya Komunitas Pengrajin Tenun Padi Serumpun di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok pada tahun 2009–2025, Bagaimana perkembangan serta dampak yang dirasakan oleh para pengrajin dalam komunitas tersebut". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya komunitas serta menganalisis perkembangan dan dampak yang ditimbulkan bagi para pengrajin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan anggota komunitas pengrajin, serta didukung oleh dokumen dan arsip. Selain itu, dilakukan observasi langsung untuk melihat kondisi pengrajin di lapangan. Tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menguji keabsahan data, kemudian interpretasi untuk menafsirkan fakta, dan terakhir historiografi sebagai penyusunan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya Komunitas Pengrajin Tenun Padi Serumpun pada tahun 2009 berawal dari inisiatif masyarakat setempat dalam mengembangkan keterampilan menenun sebagai upaya meningkatkan perekonomian keluarga. Komunitas ini berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah anggota, produksi tenun, serta jangkauan pemasaran. Dampak yang ditimbulkan bagi para pengrajin meliputi peningkatan pendapatan, bertambahnya pengetahuan dan keterampilan, serta perubahan dalam aspek sosial ekonomi masyarakat. Namun demikian, komunitas ini juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan bahan baku dan pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk meningkatkan keberlanjutan dan kesejahteraan pengrajin.

Kata Kunci : *Komunitas, Pengrajin Tenun, Padi Serumpun*

PENDAHULUAN

Kain tenun merupakan warisan budaya Indonesia yang kaya, khususnya di Sumatera Barat dengan jenis seperti tenun Kubang, Silungkang, dan Pandai Sikek yang mencerminkan identitas lokal sekaligus penggerak ekonomi. Tenun Padi Serumpun unik dibandingkan lainnya karena motif padi serumpun dan markisah yang merepresentasikan Nagari Sungai Jambur, konsistensi penggunaan alat tenun bukan mesin dengan teknik tradisional sejak 2009 hingga 2025, sistem kerja kolektif berbasis komunitas untuk pemberdayaan perempuan dan ekonomi keluarga, serta pemasaran adaptif melalui pameran tradisional dan media sosial tanpa meninggalkan nilai budaya. Motif kain tenun bervariasi seperti flora, fauna, dan geometris sesuai potensi lokal, teknologi, serta kepercayaan masyarakat, menggunakan bahan serat kapas, sutra, benang, dan serat kayu yang memengaruhi kualitas, dengan pewarnaan awalnya dari bahan alami namun kini beralih ke pewarna sintetis untuk warna lebih cerah dan tahan lama.[1]

Komunitas Tenun Padi Serumpun pertama kali dibentuk dari inisiatif sederhana untuk meringankan beban ekonomi keluarga melalui usaha rumahan tenun yang meningkatkan pendapatan suami, memperbaiki ekonomi, memperkuat kebersamaan, serta melestarikan nilai lokal, didukung pelatihan untuk meningkatkan kapasitas anggota agar lebih berdaya saing, mendorong ekonomi lokal, melahirkan individu kreatif, serta membuka peluang dan lapangan kerja baru.[2] Komunitas adalah sekumpulan individu dengan kesamaan minat, tujuan, atau kepentingan yang bergabung untuk berkomunikasi dan beraktivitas bersama, berasal dari kata community yang berarti masyarakat namun lebih khusus dan homogen dibanding masyarakat yang umum dan heterogen, memiliki aturan tertulis jika diformalkan, disebut perkumpulan, persatuan, paguyuban, sanggar, jaringan, atau grup, serta tidak selalu memerlukan pertemuan fisik seiring perkembangan zaman.[3]

Komunitas Tenun Padi Serumpun adalah komunitas kerajinan tradisional di Nagari Sungai Jambur Kabupaten Solok yang berperan melestarikan budaya tenun songket secara turun-temurun dengan proses tradisional menggunakan alat tenun bukan mesin dan bahan benang pingu, katun, emas atau perak, meskipun produk modern berkembang pesat, dibentuk oleh para perajin dengan kesamaan mempertahankan kearifan lokal, terdiri atas dua puluh anggota aktif seperti Adiati Mardia, Agusni, Agustina Elfianti, Cintia Angela, Darmayenti, Deni Puspa Santi, Dona Eriyanti, Elmanita, Erna, Jasti Ermanita, Liza Siswita, Liswarni, Marini Fuziah, Meta Sovia, Netri Surya Werni, Sri Marita, Wira Irma Yanti, Yeni, Yuli Fatri Juwita, dan Zarti Dewita yang menjalankan produksi kolektif berkelanjutan mencapai 60 helai per bulan dipasarkan Rp500.000 per helai sehingga pendapatan Rp30.000.000 per bulan atau Rp360.000.000 setahun.[4]

---

[1] Fajrini, Nur Amalia, I Dewa, Ayu Made Budhyani, and Gede Sudirtha. 2024. "Tenun Tradisional Khas Lenek Di Desa Lenek Lombok Timur Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 15 (3), hal 216.

[2] *Wawancar*a dengan ibu Zarti Dewita adalah Ketua Tenun Padi Serumpun 2 Desember 2025.

[3] M. Shoim, Pana Pramulia. 2023. "Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro: Komunitas Sastra Berbasis Kultur Lokal." *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1 (2), hal 139.

[4] Tri Asmaini. 2019. "Omzet UKM Tenun Padi Sarumpun Sungai Jambur Capai Rp25 Juta per Bulan." *ANTARA SUMBAR, November*. https://sumbar.antaranews. Di akses pada 13 Januari pukul 15.00.

Komunitas Tenun Padi Serumpun berdiri pada bulan Agustus tahun 2009 yang dipimpin oleh Zarti Dewita di Nagari Sungai Jambur, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Solok, Sumatra Barat, dan menghasilkan berbagai produk tenun seperti songket kristal, selendang sulam, selendang rendo handmade, selendang tabur, selendang hambul, bahan rok, [5] serta baju tenun Solok Nan Indah menggunakan benang pinguin dengan motif dari makau berwarna silver dan emas seperti motif tenun padi serumpun, motif markisah babijo ameh, motif markisah Solok, motif pucuak rabuang, dan motif tapak manggih melalui teknik silang polos persilangan benang lungsi dan benang pakan dengan warna beragam seperti merah, coklat muda, navy, hitam, hijau lumut, hijau botol, biru, dan ungu yang dapat disesuaikan permintaan konsumen.[6] Komunitas ini mampu memproduksi sekitar 60 helai kain songket setiap bulan yang dipasarkan dengan harga songket biasa Rp500000 per helai dan songket kristal Rp500000 hingga Rp3500000 tergantung bahan, motif, dan kerumitan, sementara upah penenun Rp150000 per helai baju jika bahan disediakan pengelola atau Rp230000 jika penenun sediakan benang lungsin dan pakan sendiri. Untuk memperluas pemasaran, promosi dilakukan online via Facebook, Instagram, dan TikTok menampilkan proses serta hasil tenun songket, serta offline melalui pameran difasilitasi Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Solok dengan dukungan Dewan Kerajinan Nasional Daerah guna promosi dan pengembangan produk agar lebih dikenal masyarakat luas, yang juga membantu masyarakat setempat.[7]

Komunitas Tenun Padi Serumpun tetap mempertahankan proses menenun secara tradisional sejak didirikan pada tahun 2009. Selain berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya lokal, Komunitas Tenun Padi Serumpun juga berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui kegiatan produksi dan pemasaran kain tenun songket. Keberadaan komunitas ini hingga tahun 2025 menunjukkan adanya perkembangan serta dinamika Perkembangan Komunitas Tenun Padi Serumpun dari tahun 2009–2025 menunjukkan adanya perubahan dalam aspek produksi, kualitas, dan pemasaran. Pada awal berdirinya tahun 2009, kegiatan menenun dilakukan dalam skala kecil dengan jumlah anggota yang terbatas dan pemasaran yang masih sederhana. Namun seiring berjalannya waktu, komunitas ini mengalami peningkatan jumlah anggota yang aktif, peningkatan kapasitas produksi hingga mencapai sekitar 60 helai kain per bulan, serta bertambahnya variasi motif dan produk yang dihasilkan. Selain itu, sistem pemasaran juga mengalami perkembangan dari penjualan langsung menjadi memanfaatkan media sosial dan mengikuti berbagai pameran yang difasilitasi oleh pemerintah daerah. Perkembangan ini menunjukkan bahwa komunitas mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan teknik tradisional yang menjadi ciri khasnya.

Dampak dari perkembangan pengrajin tenun padi serumpun tahun 2009–2025 dapat dilihat dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam aspek ekonomi, kegiatan menenun memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga penenun dan membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Dalam aspek sosial, komunitas ini memperkuat rasa kebersamaan antar anggota karena proses produksi dilakukan secara kolektif. Dalam aspek budaya, komunitas berperan dalam

[5] Alya Yordan, Jihan, and Universitas Negeri Padang JlProfDrHamka. n.d. "Tenun Padi Serumpun Di Nagari Sungai Jambur Kabupaten Solok." *Jurnal Seni Rupa* 12 , hal 427.
[6] Zarti Dewita, *Wawancara* Ketua Tenun Padi Serumpun , 2 Desember 2025.
[7] Tri Asmaini 2019 , *op. cit.*

menjaga dan melestarikan warisan budaya tenun tradisional di tengah perkembangan produk tekstil modern. Dengan demikian, perkembangan dan dampak pengrajin Tenun Padi Serumpun dari tahun 2009 hingga 2025 terlihat pada peningkatan produksi serta kontribusinya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul ‘’**Komunitas Pengrajin Tenun Padi Serumpun Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok Tahun 2009–2025”** dipilih karena penting untuk mengkaji perjalanan dan peran komunitas ini dalam menjaga warisan budaya serta kontribusinya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di tengah arus modernisasi.

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah menganalisis latar belakang munculnya Komunitas Pengrajin Tenun Padi Serumpun di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok khususnya berkaitan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat serta menganalisis perkembangan dan dampak bagi pengrajin dalam komunitas sejak awal berdirinya tahun 2009 hingga 2025 meliputi kegiatan orang yang menjadi anggota komunitas produksi serta peran komunitas dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Manfaat penelitian mencakup manfaat teoretis yang memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian sejarah industri kecil dan menengah serta lembaga ekonomi masyarakat melalui pengetahuan latar belakang munculnya dan perkembangan komunitas pengrajin tenun sebagai aktivitas ekonomi lokal yang menambah referensi ilmiah sejarah komunitas ekonomi berbasis budaya lokal untuk kajian selanjutnya serta manfaat praktis bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan kebijakan program pengembangan komunitas dan bagi komunitas pengrajin sebagai gambaran perjalanan perkembangan untuk evaluasi meningkatkan peran dalam perekonomian keluarga dan masyarakat.

Adapun tulisan terdahulu yang menulis tentang tenun meliputi beberapa penelitian yang saling berkaitan dengan komunitas tenun Padi Serumpun. Yordan J. A. (2023) mengkaji eksistensi Tenun Padi Serumpun sebagai kerajinan tradisional, proses produksi, ciri khas motif, serta pembinaan dan dukungan pemerintah daerah, sedangkan penelitian ini berfokus pada perkembangan komunitas sejak 2009 hingga 2025 serta dampaknya terhadap pengrajin dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Amelia H. H. R. (2023) menganalisis strategi pengembangan usaha kain tenun songket di Nagari Pandai Sikek melalui SWOT dan menekankan perluasan promosi via media sosial, regenerasi perajin, akses permodalan, serta pemanfaatan acara budaya sebagai pemasaran, yang dapat menjadi referensi strategi komunitas Tenun Padi Serumpun. [8] Pulungan (2019) membahas pengembangan tenun ikat Komunitas Kaine’e melalui model Quadruple Helix, yang menggambarkan peran pemerintah, akademisi, dan sektor swasta dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan relevan dengan dinamika komunitas Padi Serumpun.[9] Anjani dkk. (2025) meneliti program inkubator usaha tenun Pagatan sebagai upaya pembangunan ekonomi berbasis komunitas perempuan, serupa dengan fungsi komunitas Padi Serumpun sebagai

[8] Amelia, H. H. R. 2023. ‘‘Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kain Tenun Songket di Nagari Pandai Sikek Sumatera Barat’’. *Jurnal Geografi, Lingkungan dan Kesehatan*, *1*(2), 77-82.

[9] Pulungan, E. 2019. ‘’Pengembangan Tenun Ikat Komunitas Kaine’eProvinsi Nusa Tenggara Timur Melalui Model Quadruple Helix’’. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, *7*(2), 199-208.

wadah pelestarian budaya sekaligus penggerak ekonomi. [10] Afdal (2022) membahas pemberdayaan pengrajin tenun bermotif kearifan lokal di Tobimeita dengan fokus pada peran pemerintah, sementara komunitas Padi Serumpun lebih menonjolkan peran komunitas sebagai tempat kerja sama menjaga tradisi sekaligus mengembangkan ekonomi. [11] Mudmainna dkk. (2025) meneliti pelatihan manajemen usaha bagi kelompok pengrajin tenun ikat di Desa Boleng untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan produksi dan pemasaran, yang relevan dengan komunitas Padi Serumpun dalam melihat peran kelompok atau komunitas sebagai wadah pelestarian tradisi dan pengembangan ekonomi berbasis budaya. [12]

Keterkaitan penelitian ini dengan tulisan terdahulu terletak pada fokus pada pengembangan komunitas tenun tradisional sebagai aktor sosial dan ekonomi. Penelitian Yordan (2023) menjadi titik awal pemahaman tentang Tenun Padi Serumpun sebagai kerajinan tradisional, sedangkan penelitian ini menekankan perkembangan jangka panjang dan dampak nyata bagi pengrajin dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang belum dibahas secara mendalam sebelumnya. Penelitian Amelia (2023) dan Pulungan (2019) memberikan model analisis SWOT, strategi pemasaran digitalkan, dan dukungan multi pihak yang dapat diadopsi komunitas Padi Serumpun untuk memperluas jangkauan pasar dan menjaga keberlanjutan usaha. Penelitian Anjani dkk. (2025) dan Afdal (2022) menunjukkan bahwa komunitas tenun dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus penggerak ekonomi berbasis komunitas, relevan dengan peran komunitas Padi Serumpun sebagai wadah kerja sama masyarakat dalam menjaga tradisi dan mengembangkan kesejahteraan. Sementara itu, penelitian Mudmainna dkk. (2025) yang menekankan pentingnya pelatihan manajemen usaha menjadi referensi untuk memperkuat kemampuan pengrajin dalam mengelola produksi dan pemasaran, sehingga penelitian komunitas Padi Serumpun dapat memperluas cakupan dengan melihat komunitas sebagai wadah pelestarian budaya sekaligus pengembangan ekonomi berbasis budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan anggota komunitas pengrajin, serta didukung oleh dokumen dan arsip. Selain itu, dilakukan observasi langsung untuk melihat kondisi pengrajin di lapangan. Tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menguji keabsahan data, kemudian interpretasi untuk menafsirkan fakta, dan terakhir historiografi sebagai penyusunan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah.

[10] Anjani, A., Al Syahrin, M. N., Rahmatullah, A., Hidayah, S., Diandra, C.M., Erin, E., & Annisa, F. 2025. ‘’Program Inkubator Usaha Tenun Pagatan sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Berbasis Komunitas Perempuan di Kabupaten Tanah Bumbu’’. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *4*(3), 195-209.

[11] Afdal, A. 2022. ’’ Pemberdayaan pengrajin kain tenun bermotif kearifan lokal di Kelurahan Tobimeita oleh Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Kendari’’. *Skripsi.* Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

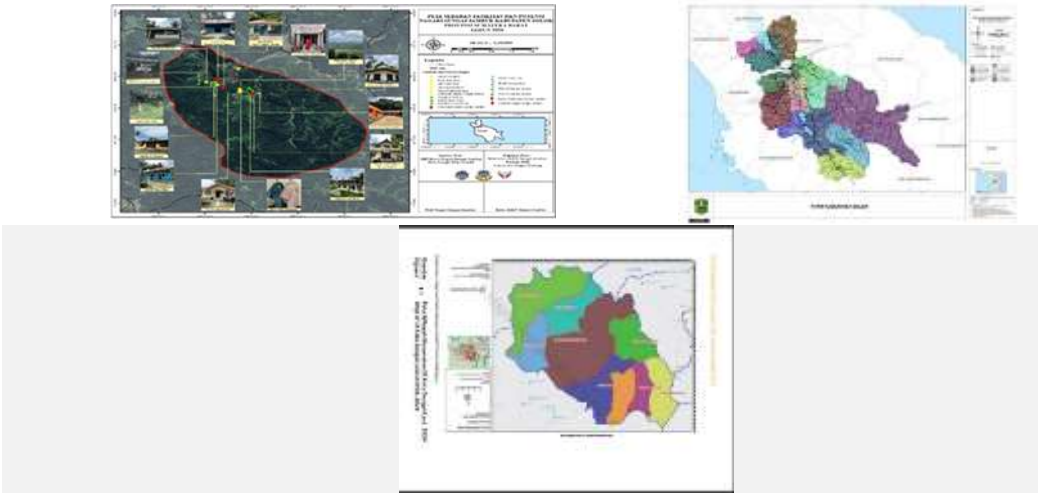
[12]Mudmainna, M., Masi, R., & Uran, B. E. K. 2025. ‘’Pelatihan
Manajemen Usaha Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Desa Boleng’’. *Jurnal Medika: Medika*, *4*(2), 90-96. Penelitian Mudmainna dkk. (2025).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Ix Koto Sungai Lasi

1. Keadaan Geografis

Secara geografis Kecamatan IX Koto Sungai Lasi terletak di antara 00 derajat 44 menit 10 detik LS hingga 00 derajat 52 menit 33 detik LS dan 100 derajat 41 menit 36 detik BT hingga 100 derajat 50 menit 12 detik BT dengan sebelah utara berbatasan dengan Kota Sawah Lunto sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bukit Sundi sebelah barat berbatasan dengan Kota Solok dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tigo Lurah serta merupakan kecamatan kecil di Kabupaten Solok yang terdiri dari sembilan nagari dengan luas keseluruhan wilayah sebesar 171,00 km atau 30,41 persen dari total luas Kecamatan IX Koto Sungai Lasi meliputi nagari Pianggu Tarung-Taruang Guguak Sarai Sungai Jambuah Siaro-Aro Bukik Bais Indudua Sungai Durian dan Koto Laweh .[13]



Gambar 1. Peta Wilayah Nagari Sungai Jambur Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok

Sumber : Katalog Badan Pusat Statistik Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Angka 2025.Hlm 4

Berdasarkan pada peta dapat disimpulkan bahwa Kecamatan IX Koto Sungai Lasi adalah wilayah yang cukup luas dengan 9 nagari dan luas 171,00 km2, dengan nagari Taruang-Taruang paling luas mencapai 30,41 persen dari luas kecamatan, sedangkan nagari Sungai Durian dan Koto Laweh merupakan nagari dengan luas terkecil, dan secara administrasi kecamatan ini terdiri atas 9 nagari dan 28 jorong, sebagian besar penduduk bergantung pada pertanian, pertambangan, pertenunan, perikanan, dan perkebunan. Nagari dengan luas terkecil adalah Nagari Sungai Durian dan Koto Laweh 5,85 km2, sedangkan nagari dengan luas terbesar adalah Nagari Taruang-Taruang 30,41 km2, dan Kecamatan IX Koto Sungai Lasi memiliki 9 nagari dimana mayoritas penduduk menenun di Nagari Sungai Jambuah karena kondisi wilayahnya kecil sehingga masyarakat beralih ke tenun untuk memenuhi kebutuhan, sementara Nagari Sungai Jambur terdiri dari jorong Guguak Manyambah, Limau Kapeh, Kampuang Ateh, dan Sungai Durian, serta karena luas wilayah yang

[13] Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, *Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Dalam Angka 2025* (Solok: Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, 2025), hlm. 3

kecil masyarakat lebih banyak bekerja di sektor kerajinan rumah tangga khususnya menenun yang menjadi sumber utama penghasilan dengan total nilai produksi sekitar Rp360.000.000 dan total bahan baku sekitar Rp194.400.000 pada survei tahun 2025 sehingga mayoritas berprofesi sebagai pekerja industri kerajinan rumah tangga. [14] Kondisi jalan desa terdiri dari tiga jenis permukaan yaitu aspal, tanah, dan beton dengan jalan aspal 3.000 meter (2.500 meter baik dan 500 meter rusak), jalan tanah 650 meter (500 meter baik dan 150 meter rusak), dan jalan beton 15.500 meter (1.500 meter baik dan 500 meter rusak), sementara jalan antar desa hanya tercatat jalan beraspal baik sepanjang 500 meter karena data beton dan tanah masih terbatas, serta pemanfaatan sumber daya alam di Nagari Sungai Jambur didominasi pertanian dengan sawah 190 hektar, kebun 140 hektar, ladang 45 hektar, permukiman 28 hektar, dan lahan kering 45 hektar, disertai hutan rakyat 500 hektar dan hutan negara 445 hektar, serta perairan berupa kolam 2 hektar, sungai 2 hektar, dan anak sungai 8 hektar tanpa danau sehingga potensi wilayah ini lebih didominasi pertanian dan kehutanan. [15]

2. Keadaan Demografis

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari perubahan kependudukan manusia akibat kelahiran, kematian, dan migrasi termasuk jumlah penduduk suatu daerah, yang juga menjadi kekayaan dan modal pembangunan bangsa karena penduduk berperan sebagai pelaku sekaligus sarana pembangunan, sehingga pengembangan penduduk berkualitas sangat penting sebagai ciri keberhasilan pembangunan. Kecamatan IX Koto Sungai Lasi memiliki 9 nagari dengan jumlah penduduk 10.862 jiwa, kepadatan tertinggi di Nagari Taruang-Taruang 2.385 jiwa dan terendah di Nagari Siaro Aro 333 jiwa, rasio jenis kelamin secara keseluruhan 104,53 persen dengan laki-laki 5.488 jiwa dan perempuan 5.374 jiwa sehingga lebih banyak laki-laki. Nagari Taruang-Taruang memiliki penduduk laki-laki 1.211 jiwa dan perempuan 1.174 jiwa sedangkan nagari terkecil populasi Siaro Aro 163 laki-laki dan 170 perempuan, dan data kelompok umur Nagari Sungai Jambur menunjukkan total laki-laki 844 jiwa dan perempuan 807 jiwa dengan dominasi laki-laki pada usia muda–produktif dan dominasi perempuan pada usia lanjut.

Pendidikan merupakan proses panjang yang sistematis untuk membangun pengetahuan dan potensi individu sehingga kemampuan literasi menjadi dasar untuk mencapai aspirasi dan berkontribusi pada pembangunan, namun tingkat kependidikan masyarakat Kecamatan IX Koto Sungai Lasi masih tergolong rendah sehingga perlu peningkatan melalui sarana prasarana pendidikan yang memadai. Kecamatan ini memiliki 2 taman kanak kanak dengan 8 guru, 17 sekolah dasar dengan 144 guru, 2 sekolah menengah pertama dengan 20 guru, dan 1 sekolah menengah atas dengan 24 guru untuk 253 siswa, sementara di Nagari Sungai Jambur pendidikan penduduk didominasi jenjang dasar dengan 351 orang belum berpendidikan formal, 323 orang belum menyelesaikan SD, 203 tamat SD, 187 tamat SMP, dan 255 tamat SMA, sedangkan pendidikan tinggi masih terbatas hanya 4 orang diploma I/II, 16 diploma III, 60 diploma IV/strata I, 4 strata II, dan tidak ada strata III sehingga pendidikan masyarakat masih didominasi dasar dan menengah dengan partisipasi pendidikan tinggi yang perlu ditingkatkan.

[14] Hasil *wawancara* dengan bapak Novriadi Anandek Sekretaris Kantor Nagari Sungai Jambur 30 Maret 2025
[15] Hasil *wawancara* dengan Ibu Zarti Dewita adalah pengusaha tenun padi serumpun 14 Februari 2026

3. Sosial -Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Sungai Lasi Nagari Sungai Jambur

Kondisi sosial ekonomi merupakan keadaan atau kedudukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat dilihat dari pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan kondisi kesehatan, dan di Nagari Sungai Jambur kerajinan tenun songket menjadi salah satu sumber pendapatan ekonomi sehingga sebagian masyarakat memilih bekerja sebagai pengrajin tenun untuk memenuhi kebutuhan hidup.[16] Nagari Sungai Jambur memiliki berbagai mata pencaharian seperti berdagang, bertenun, dan pertanian, tetapi kegiatan bertenun telah lama menjadi usaha penting yang sebagian besar dikelola perempuan sebagai bagian tradisi turun-temurun sekaligus pendukung perekonomian keluarga.[17] Di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, pengembangan ekonomi dan penanggulangan kemiskinan dilakukan melalui pemberdayaan lembaga ekonomi dan kelompok tani serta bantuan sosial seperti hibah dan subsidi bagi petani, peternak, dan tanaman pangan, termasuk di Nagari Sungai Jambur yang juga banyak mempunyai wirausaha, dan sejak berdirinya Tenun Padi Serumpun pada tahun 2009 masyarakat di sana mengandalkan industri rumah tangga tenun sebagai penopang ekonomi saat sektor lain ambruk. Industri Tenun Padi Serumpun di Nagari Sungai Jambur berawal dari seorang warga yang menikah perempuan asal Silungkang yang memiliki keterampilan menenun, sehingga tenun menjadi aktivitas ekonomi sekaligus produk kebudayaan daerah, sementara masyarakat Nagari Sungai Jambur dan sekitarnya tetap menjaga nilai solidaritas melalui gotong royong, saling membantu, dan menjaga silaturahmi antara pengrajin, pedagang, petani, dan kelompok masyarakat lainnya.[18]

4. Sejarah Kain Tenun Padi Serumpun

Tenun diperkirakan sudah ada sejak masa Neolitikum sekitar 3000 SM yang dibuktikan dengan peninggalan berupa alat cap tenun, pemintal benang, dan bahan kapas di beberapa wilayah serta prasasti Jawa kuno yang menyebut kegiatan menenun pada masa itu, namun kain tenun sebagai produk budaya Indonesia kini belum sepopuler batik karena dinilai harga lebih tinggi, bahan lebih tebal kurang nyaman dipakai panas, dan variasi motif yang masih terbatas, dengan motif umumnya berbentuk geometris, flora, dan fauna, serta ciri khas berbeda di Bali yang menonjolkan unsur Hindu seperti motif relief pura, ukir tradisional, dan wayang, sementara Lombok meski mayoritas Muslim tetap menggunakan motif wayang dan geometris mirip Bali sehingga menunjukkan motif songket Indonesia dipengaruhi budaya dan tradisi lokal.[19] Tenun Padi Serumpun berawal dari proses pembelajaran Ibu Zarti bersama adiknya yang mengenal menenun melalui bimbingan Ibu Mel dari daerah Silungkang sentra tenun Sumatera Barat, yang mengajarkan penggunaan alat tenun, ketelitian, kesabaran, serta teknik kualitas baik sehingga melahirkan cikal bakal kegiatan menenun yang dikenal sebagai Tenun Padi Serumpun. Tenun Padi Serumpun resmi berdiri tahun 2009 diketuai Ibu Zarti Dewita, melibatkan banyak perempuan dalam produksi, dengan nama diambil dari karakteristik Kabupaten Solok sebagai daerah penghasil padi dan makna kebersamaan serta kerja sama yang mencerminkan semangat kolektif masyarakat dalam mengembangkan usaha secara bersama-sama,[20] sehingga Tenun Padi

[16] *Wawancara* dengan ibuk Zarti Dewita adalah Ketua dari Tenun Padi Serumpun,17 Maret 2026
[17] *Wawancar*a dengan Bapak Novriadi adalah Sekretaris Nagari Sungai Jambur 17 Maret 2026
[11] *Wawancara* dengan ibu Meta Sovia adalah Pengrajin Tenun Padi Serumpun 17 Maret 2026
[19] Grace Carolina Utomo,dkk. 2022. Kain tenun di industri mode indonesia. Hlm 4
[20] Jihan Alya Yordan, "Eksistensi Tenun Padi Serumpun di Nagari Sungai Jambur Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok," (Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2023), hlm 49.

Serumpun tidak hanya muncul dari proses belajar menenun tetapi juga interaksi sosial dan budaya serta menjadi bagian identitas dan ekonomi masyarakat, sekaligus sarana pelestarian budaya lokal melalui teknik, motif, serta nilai tradisional yang diwariskan turun-temurun serta memberikan dampak positif pada perekonomian khususnya perempuan yang memperoleh penghasilan tambahan dan berkontribusi ekonomi keluarga, sehingga Tenun Padi Serumpun sebagai kearifan lokal yang bertahan menghadapi tantangan pasar dan selera konsumen dengan memadukan nilai tradisi dan inovasi serta menjadi identitas budaya dan peran strategis bagi keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat Nagari Sungai Jambur.[21]

A. Komunitas Pengrajin Tenun Padi Serumpun Di Nagari Sungai Jambur Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok

1. Komunitas Pengrajin Tenun Padi Serumpun Di Nagari Sungai Jambur IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok

a. Munculnya Komunitas Pengrajin Tenun Padi Serumpun 2009

Komunitas Pengrajin Tenun Padi Serumpun muncul dari inisiatif masyarakat Nagari Sungai Jambur yang didorong keinginan meringankan beban ekonomi keluarga melalui usaha rumahan menenun, terinspirasi dari keterampilan pemilik usaha yang dipelajari di Nagari Silungkang dan menyebar lewat hubungan sosial seperti ikatan pernikahan. [22] Kain tenun sebagai warisan budaya sarat kearifan lokal dan makna filosofis terus dilestarikan, dengan usaha Tenun Padi Serumpun menjadi pendorong pengembangan kerajinan di masyarakat sekitar. [23] Nama tersebut melambangkan identitas Kabupaten Solok sebagai penghasil beras terbesar dan kebersamaan serumpun, sehingga kegiatan menenun dilakukan perempuan setempat untuk menambah pendapatan keluarga.[24]

Kegiatan menenun di Nagari Sungai Jambur yang dimulai sekitar tahun 2009 atas inisiatif masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, berkembang dari usaha rumahan individu menjadi komunitas Tenun Padi Serumpun yang melibatkan lebih banyak pengrajin, memberikan tambahan penghasilan, memperkuat kebersamaan, dan melestarikan budaya lokal sambil meningkatkan kualitas produk melalui pelatihan. [25] Ciri utamanya meliputi pengerjaan di rumah dengan peralatan sederhana, modal terbatas, dan anggota komunitas sebagai produsen untuk pendapatan keluarga, meski menghadapi tantangan harga jual rendah akibat fluktuasi harga dan kenaikan bahan baku yang dibeli dari Kopinkra di Nagari Silungkang, koperasi bahan songket berdiri sejak 1973 yang masih aktif mendukung pengrajin lokal. [26]

Industri Tenun Padi Serumpun di Nagari Sungai Jambur menghadapi persaingan ketat dari produk luar berkualitas tinggi dan berharga murah, sehingga pengrajin kesulitan memasarkan hasil karyanya, apalagi banyak yang kurang semangat karena modal terbatas kecuali ada pesanan khusus terjamin. Alat tenun kini lebih nyaman dan efisien dibanding masa lalu, memungkinkan

[21] Wawancara dengan ibu Zarti Dewita adalah Ketua Tenun Padi Serumpun 19 Maret 2026

[22] *Wawancara* dengan ibu Zarti Dewita adalah Ketua Tenun Padi Serumpun Di Nagari Sungai Jmabur 19 Maret 2026

[23] Alya Yordan, Jihan, and Universitas Negeri Padang JlProfDrHamka. n.d. "Tenun Padi Serumpun Di Nagari Sungai Jambur Kabupaten Solok." *Jurnal Seni Rupa* 12 , hal 427

[24] *Wawancara* dengan ibu Sri Marita pengrajin Tenun Padi Serumpun Di Nagari Sungai Jamabur 20 Maret 2026

[25] *Wawancar*a Ibu Zarti Dewita adalah ketua Tenun Padi Serumpun Di Nagari Sungai Jambur 20 Maret 2026

[26] *Wawancar*a dengan ibu Zarti Dewita Ketua Tenun Padi Serumpun Di Nagari Sungai Jamabur 20 Maret 2026

pengrajin bekerja duduk di kursi sambil menggerakkan kaki berirama untuk mengatur benang, meski proses pembuatan songket menuntut kesabaran, ketelitian, serta ketekunan tinggi agar motif menarik dan bernilai jual tinggi di pasar induak somang atau pengusaha, dengan waktu produksi 4-5 hari per helai kain sesuai tingkat kesulitan..[27]

Alat pembuatan tenun memiliki kelebihan menghasilkan ragam motif beraneka macam yang ditentukan kemampuan dan kreativitas pengrajin semakin terampil semakin beragam motifnya meski terdapat kekurangan proses manual membatasi ruang gerak dan menyulitkan penuhi permintaan pasar. Alat Tenun Bukan Mesin ATBM semi tradisional-modern dari Bandung mirip alat tenun songket tapi beda sistem operasi diperkenalkan pemuda Silungkang lulusan Sekolah Usaha Tekstil dan Batik Bandung dengan melempar sekoci mekanis via hentakan kaki naik turun pada dua komponen bergantian sehingga lebih efisien. Keberadaan ATBM di Nagari Sungai Jambur berasal penyebaran pengetahuan masyarakat Silungkang perintis menenun plus peran Ibu Mel istri orang Sungai Jambur terkait Silungkang sentra tenun Sumatera Barat sehingga keterampilan menenun berkembang di masyarakat setempat.

Kerajinan Tenun Padi Serumpun membantu pemerintahan Nagari Sungai Jambur kurangi pengangguran sejak berdiri tahun 2009 beri dampak positif kurangi pengangguran tingkatkan pendapatan keluarga sebagai wadah kembangkan keterampilan menenun dengan upaya tingkatkan kualitas produksi dan bimbing pengrajin sehingga lestarikan budaya lokal serta tingkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. [28] Tenun Padi Serumpun ciri khas dipengaruhi lingkungan budaya setempat Kabupaten Solok dominasi persawahan inspirasi motif padi simbol kehidupan plus kebiasaan gaya hidup hasilkan tenun indah bernilai makna. Motif representasi kondisi sosial ekonomi masyarakat dipilih pertimbangan makna inspirasi lingkungan padi tumbuhan hewan unsur alam dekat kehidupan sehari-hari tonjolkan keindahan nilai makna kaitan masyarakat.

Macam – macam motif tenun Padi Serumpun a) Motif Tenun Padi serumpun b) Motif Markisah Babijo Ameh c) Motif Markisa solok d) Motif Pucuak Rabuang e) Motif tapak Mnaggih f) Motif Rangkiang g) Motif Kipeh

Tenun Padi Serumpun mempertahankan motif tradisional dengan makna filosofis meskipun ada modifikasi ringan oleh pengrajin, sementara warna netral dan pastel lebih disukai pasar sejak 2009, dengan bahan beragam seperti sutra, katun, dan polyester yang memengaruhi harga jual dari Rp250.000 hingga Rp3.500.000 per helai tergantung kerumitan motif dan kualitas seperti tenun kristal. [29] Produksi komunitas stabil di 60 helai per bulan didukung pemerintah Nagari Sungai Jambur meski terkendala daya beli rendah, sehingga pengrajin memasarkan ke pengusaha dengan sistem upah Rp150.000-Rp230.000 per helai berdasarkan penyediaan bahan. Strategi pemasaran mencakup online via Instagram, WhatsApp, Facebook, Shopee, promosi mulut ke mulut, event, poster, toko, dan pesanan tetap, di mana online lebih efektif karena hemat biaya dan fleksibel tanpa batas waktu wilayah dibanding manua.

Tenun Padi Serumpun mempertahankan motif tradisional dengan makna filosofis meskipun ada modifikasi ringan oleh pengrajin untuk menjaga identitas, sementara warna netral dan pastel lebih diminati sejak 2009 dengan bahan beragam seperti sutra, katun, dan polyester yang memengaruhi harga jual dari Rp250.000 hingga Rp750.000 per kain. Perkembangan positif

[27] *Wawancara* Ibu Deni Puspa adalah pengrajin tenun Padi Serumpun , 21 Maret 2026
[28] Bapak Novriadi Anadek Sekretaris di Nagari Sungai Jambur, 21 Maret 2026
[29] *Wawancara* Ibu Zarti Dewita adalah ketua tenun Padi Serumpun di Nagari Sungai Jambur, 20 Maret 2026

didukung pemerintah Nagari Sungai Jambur dan event Kabupaten Solok di bawah DEKRANASDA meski terkendala daya beli rendah, sehingga pengrajin memasarkan ke pengusaha dengan produksi stabil 60 helai per bulan bernilai Rp500.000 hingga Rp3.500.000 tergantung kerumitan.[30] Sistem upah Rp150.000 atau Rp230.000 per helai disesuaikan penyediaan bahan, dan pemasaran manual ke pengusaha atau online via Instagram, WhatsApp, Facebook, serta Shopee lebih efektif karena hemat biaya tanpa batas wilayah.[31] Berikut data penerima bantuan tenun di Nagari Sungai Jambu

Tabel 1. Data Penerima Bantuan Tenun di Nagari Sungai Jambur

Tahun	Jumlah
2009- 2012	3
2012- 2018	6
2018- 2025	10

Sejak 2009 berdasarkan wawancara Ibu Zarti pemerintah melalui DEKRANASDA Kabupaten melaksanakan pelatihan tenun untuk meningkatkan keterampilan masyarakat menghasilkan produk mandiri seperti kain sarung pakaian selendang taplak meja dan lainnya bernilai ekonomi disertai bantuan alat tenun lengkap yang meningkatkan produksi mempererat hubungan pengrajin serta membuka peluang kerja bagi yang belum bekerja. Tenun Padi Serumpun juga menciptakan lapangan kerja bagi remaja lulusan SMA di Nagari Sungai Jambur sebagai aktivitas produktif mengisi waktu dan memperoleh penghasilan sehingga membantu mengurangi pengangguran.

b. Perkembagan Komunitas Pengrajin Tenun Padi Serumpun (2012 – 2025)

Perkembangan Komunitas Tenun Padi Serumpun sejak 2009 di Nagari Sungai Jambur sebagai inisiatif masyarakat meningkatkan perekonomian keluarga dimulai sederhana tahun 2012 dengan pengrajin terbatas alat tradisional namun didorong semangat keberlanjutan serta pengaruh dari Silungkang melalui interaksi sosial pernikahan dan peran Ibu Mel yang menyebarkan teknik dasar menenun hingga menjadi usaha produktif sehingga jumlah pengrajin bertambah dari pekerjaan sampingan menjadi peluang menjanjikan dengan peningkatan kemampuan teknik dan variasi motif.[32]

Tabel 2. Berikut Data Jumlah Pengrajin Tenun Tahun 2009-2025

No	Tahun	Jumlah
1	2009- 2012	10 orang
2	2012- 2018	16 orang
3	2018- 2025	21 orang

Berdasarkan tabel jumlah pengrajin Tenun Padi Serumpun di Nagari Sungai Jambur berkembang bertahap dari 10 orang periode 2009-2012 menjadi 16 orang 2012-2018 dan 21 orang 2018-2025 menunjukkan ketertarikan masyarakat sebagai alternatif mata pencaharian. Pemerintah Kabupaten Solok melalui DEKRANASDA aktif mengadakan event kerajinan di fasilitas umum untuk melestarikan budaya mendorong inovasi ekonomi memperkenalkan produk secara luas

[30] *Wawancara* ibu Liswarni adalah sekretaris Tenun Padi Serumpun, 22 maret 2026
[31] *Wawancara* Ibu Zarti Dewita Ketua Tenun Padi Serumpun Di Nagari Sungai Jamabur 24 Maret 2026
[32] *wawancara* Ibu Zarti Dewita Ketua Tenun Padi Serumpun 24 Maret 2026

sehingga meningkatkan produksi jaringan pemasaran pendapatan pengrajin karena semakin dikenal dan diminati masyarakat.[33]

Komunitas Tenun Padi Serumpun menunjukkan perkembangan pesat dari sisi produksi mencapai 60 helai kain per bulan dengan variasi motif dan bahan, didukung pemasaran digital via media sosial dan marketplace, serta bantuan pemerintah yang meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan sebagai sumber penghasilan utama. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan produksi, tenaga kerja, dan persaingan pasar, komunitas ini menyeimbangkan inovasi dan pelestarian budaya. [34] Pandemi Corona sejak 2019 menyebabkan penurunan produksi, pemasaran, dan daya beli, sehingga pengrajin berinovasi dengan produk seperti masker dan outer serta sementara beralih ke bertani; kondisi membaik akhir 2021 dengan naiknya permintaan dan pemulihan ekonomi.

1) Produksi Tenun 2012 -2025

Produksi Tenun Padi Serumpun periode 2012 hingga 2025 dilakukan oleh ibu rumah tangga Nagari Sungai Jambur secara rutin tiga kali seminggu di rumah sebagai industri rumahan untuk tambah penghasilan dan pelestarian budaya. Proses dimulai persiapan benang lungsin dan pakan, dilanjutkan penenunan dengan ATBM menyusun motif cermat menghasilkan kain berkualitas dalam 4 hingga 5 hari per helai, capai 60 helai per bulan. Jenis bahan sutra, katun, polyester memengaruhi kualitas dan harga jual produk.[35]

2) Produk Tenun 2012 -2025

Produk Tenun Padi Serumpun dari Komunitas Tenun Padi Serumpun di Nagari Sungai Jambur pada kurun waktu 2012 hingga 2025 telah berkembang dari kain tenun menjadi beragam produk seperti sarung pakaian selendang taplak meja sprei masker outer dan blazer dengan variasi motif serta warna yang terinspirasi dari padi dan alam sekitar yang dihasilkan secara rumahan oleh pengrajin untuk meningkatkan nilai tambah fungsi ekonomi serta peluang pasar sambil mencerminkan identitas budaya setempat dan kemampuan adaptasi terhadap selera pasar sehingga mampu bersaing secara domestik maupun internasional termasuk ke Malaysia melalui jaringan relasi pengelola seperti hubungan dengan anak kemenakan pegawai kantor DEKRANASDA Kabupaten Solok..[36]

3) Pemasaran Tenun (2012- 2025)

Pemasaran Tenun Padi Serumpun telah berkembang signifikan dari pasar lokal hingga internasional khususnya Malaysia melalui jaringan relasi pengelola seperti hubungan dengan pihak internal yang memungkinkan pengenalan produk sistem pemesanan serta penyebaran informasi dari mulut ke mulut sehingga menunjukkan kualitas kompetitif peningkatan produksi kreativitas dan strategi pemasaran yang mendorong perluasan distribusi global pemanfaatan kepercayaan sosial serta potensi peningkatan penjualan untuk kesejahteraan pengrajin.

[33] *Wawancara* ibu Liswarni adalah sekretaris Tenun Padi Serumpun, 22 maret 2026
[34] Wawancara ibu jasti ermanita adalah anggota dari tenun padi serumpun 22 maret 2026
[35] *Wawancara* Ibu Meta Sovia Pengarjin Tenun Padi Serumpun 27 Maret 2026
[36] *Wawancara* dengan Ibu Zarti Dewita adalah Ketua Tenun Padi serumpun 27 Maret 2026

B. Dampak Perubahan Ekonomi Komuntas Pengrajin Tenun Padi Serumpun Di Nagaari Sungai Jambur 2009- 2025

1. Pengetahuan Tenun

Pengetahuan tenun pada Komunitas Pengrajin Tenun Padi Serumpun di Nagari Sungai Jambur mengalami perkembangan signifikan sejak 2009 hingga 2025, dari keterbatasan awal yang hanya dimiliki sedikit orang melalui praktik langsung dari Silungkang menjadi pesat berkat pelatihan pemerintah seperti UPTD, Koperindag, dan DEKRASDA yang mencakup teknik dasar hingga pengolahan bahan dan motif berkualitas tinggi, interaksi sosial antar pengrajin untuk transfer pengetahuan kolektif, serta inovasi motif kompleks dan produk seperti pakaian, selendang, taplak meja, dan outer yang menyesuaikan selera pasar. [37] Hal ini meningkatkan kualitas produksi, nilai jual, dan ekonomi masyarakat, meskipun tantangan seperti keterbatasan tenaga kerja, alat, bahan, persaingan pasar, serta pemanfaatan pemasaran digital masih ada, sehingga pengetahuan tenun menjadi aset bersama yang mendukung peningkatan produksi, peluang ekonomi, hubungan sosial, dan pelestarian budaya daerah.[38]

a) Pendapatan Pengrajin

Pendapatan pengrajin Tenun Padi Serumpun mencerminkan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga dari produksi 5 helai kain per bulan dengan harga Rp250.000 per helai sehingga total Rp1.250.000, meskipun ketimpangan signifikan terjadi karena pengusaha membeli murah dan menjual tiga kali lipat lebih tinggi, sementara pengrajin menjual langsung ke pembeli atau pengusaha dengan harga serupa.[39] faktor pendorong seperti modal, jumlah produksi, dan bahan baku memengaruhi pendapatan, didukung penjualan langsung, melalui pengusaha, serta online via WhatsApp, Facebook, Instagram meskipun pemanfaatan media digital belum optimal akibat keterbatasan kemampuan pengelolaan.[40]

Tabel 3. Pendapatan Pegrajin Tiap minggu

No	Tahun	Pendapatan
1	2009- 2012	Rp.600.000
2	2012- 2018	Rp. 1.000.000
3	2018- 2025	Rp. 1.500.000

Berdasarkan data tabel, pendapatan pengrajin Tenun Padi Serumpun mengalami peningkatan bertahap dari Rp600.000 per minggu pada 2009-2012 akibat usaha awal dengan produksi dan pemasaran terbatas, menjadi Rp1.000.000 per minggu pada 2012-2018 berkat peningkatan keterampilan, pengalaman, dan jaringan pemasaran yang meluas sehingga permintaan naik, hingga Rp1.500.000 per minggu pada 2018-2025 didorong akses pemasaran luas termasuk media sosial serta peningkatan kualitas dan variasi produk, menunjukkan tren pendapatan terus meningkat seiring perkembangan usaha.[41]

[37] Wawancara ibu Liza Siswita adalah anggota Tenun Padi Serumpun 23 maret 2026
[38] Wawancara Ibu Elmanita adalah anggota Tenun Padi Serumpun 24 Maret 2026
[39] Wawancara ibu Yeni adalah anggota pengarji tenun di Nagari Sungai Jambur 24 Maret 2026
[40] Ilham. M. (2025). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Pengrajin Tenun Yamamore'e Kab. Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, .Hlm 1998
[41] Wawancara ibu yeni adalah pengrajin Tenun Padi Serumpun, 24 Maret 2026

b) Pola Interaksi Sosial dalam Komunitas Tenun Padi Serumpun

Dalam komunitas Tenun Padi Serumpun, interaksi sosial antar pengrajin laki-laki dan perempuan berlangsung erat melalui komunikasi sehari-hari tentang produksi, didasari nilai sosial, agama, pendidikan, kesamaan profesi, serta kegiatan PKK Nagari dan pelatihan pemerintah yang memperkuat keterampilan serta pertukaran pengalaman. Sistem kekeluargaan yang kuat menjunjung gotong royong, saling membantu, dan solidaritas tanpa memandang status sosial, meskipun terkadang timbul konflik sementara akibat perbedaan pendapat dengan keluarga, persaingan, kecemburuan atas keberhasilan, serta proses penyesuaian yang sulit didamaikan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Komunitas Tenun Padi Serumpun di Nagari Sungai Jambur mulai berkembang sejak tahun 2009 sebagai salah satu upaya masyarakat dalam menambah penghasilan keluarga. Dalam perkembangannya, komunitas ini menunjukkan kemajuan yang cukup baik, ditandai dengan meningkatnya jumlah pengrajin, kualitas hasil tenun, serta variasi motif yang dihasilkan. Dukungan dari pemerintah melalui pelatihan dan bantuan juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan tersebut. Dari sisi ekonomi, kegiatan menenun mampu membantu meningkatkan pendapatan masyarakat serta membuka peluang kerja. Sementara itu, dari sisi sosial, hubungan antar pengrajin terjalin dengan baik melalui nilai kebersamaan, walaupun tetap terdapat persaingan yang masih dapat dikendalikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, para pengrajin diharapkan dapat terus mengembangkan keterampilan dan kreativitas agar produk yang dihasilkan memiliki daya saing yang lebih tinggi. Pemanfaatan media digital juga perlu ditingkatkan sebagai sarana pemasaran. Selain itu, pemerintah diharapkan tetap memberikan dukungan melalui pelatihan dan bantuan yang merata. Di sisi lain, komunitas perlu memperkuat kerja sama serta pengelolaan usaha agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas kajian agar penelitian ini menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Afdal, A. (2022). Pemberdayaan pengrajin kain tenun bermotif kearifan lokal di Kelurahan Tobimeita oleh Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Kendari. Skripsi. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

Amelia, H. H. R. (2023). Analisis strategi pengembangan usaha kain tenun songket di Nagari Pandai Sikek Sumatera Barat. Jurnal Geografi, Lingkungan dan Kesehatan, 1(2), 77-82.

Anjani, A., Al Syahrin, M. N., Rahmatullah, A., Hidayah, S., Diandra, C. M., Erin, E., & Annisa, F. (2025). Program inkubator usaha tenun Pagatan sebagai upaya pembangunan ekonomi berbasis komunitas perempuan di Kabupaten Tanah Bumbu. SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4(3), 195-209.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2025). Kecamatan IX Koto Sungai Lasi dalam angka 2025. Solok: Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok.

Fajrini, N. A., I Dewa, A. M. B., & Gede, S. (2024). Tenun tradisional khas Lenek di Desa Lenek Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 15(3), 216.

Grace Carolina Utomo, dkk. (2022). Kain tenun di industri mode Indonesia. Hal. 4.

Ilham, M. (2025). Pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan pengrajin tenun Yamamore'e Kab. Donggala. Jurnal Kolaboratif Sains, hal. 1998.

Jihan, A. Y. (n.d.). Tenun Padi Serumpun di Nagari Sungai Jambur Kabupaten Solok. Jurnal Seni Rupa, 12, 427.

Jihan, A. Y. (2023). Eksistensi Tenun Padi Serumpun di Nagari Sungai Jambur Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok (Skripsi). Universitas Negeri Padang.

Mudmainna, M., Masi, R., & Uran, B. E. K. (2025). Pelatihan manajemen usaha kelompok pengrajin tenun ikat Desa Boleng. Jurnal Medika, 4(2), 90-96.

M. Shoim, P. P. (2023). Pamarsudi sastra Jawi Bojonegoro: Komunitas sastra berbasis kultur lokal. Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 1(2), 139.

Pulungan, E. (2019). Pengembangan tenun ikat komunitas Kaine'e Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui model quadruple helix. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 7(2), 199-208.

Tri Asmaini. (2019, November). Omzet UKM Tenun Padi Sarumpun Sungai Jambur capai Rp25 juta per bulan. ANTARA SUMBAR. Diakses 13 Januari 2026, pukul 15.00. https://sumbar.antaranews.com

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Novriadi Anandek (Sekretaris Kantor Nagari Sungai Jambur), 30 Maret 2025; 17 Maret 2026; 21 Maret 2026.

Wawancara dengan Ibu Deni Puspa (pengrajin Tenun Padi Serumpun), 21 Maret 2026.

Wawancara dengan Ibu Elmanita (anggota Tenun Padi Serumpun), 24 Maret 2026.

Wawancara dengan Ibu Jasti Ermanita (anggota Tenun Padi Serumpun), 22 Maret 2026.

Wawancara dengan Ibu Liswarni (sekretaris Tenun Padi Serumpun), 22 Maret 2026.

Wawancara dengan Ibu Liza Siswita (anggota Tenun Padi Serumpun), 23 Maret 2026.

Wawancara dengan Ibu Meta Sovia (pengrajin Tenun Padi Serumpun), 17 Maret 2026; 27 Maret 2026.

Wawancara dengan Ibu Sri Marita (pengrajin Tenun Padi Serumpun), 20 Maret 2026.

Wawancara dengan Ibu Yeni (pengrajin Tenun Padi Serumpun), 24 Maret 2026.

Wawancara dengan Ibu Zarti Dewita (Ketua/Pengusaha Tenun Padi Serumpun), 2 Desember 2025; 14 Februari 2026; 17 Maret 2026; 19 Maret 2026 (2 kali); 20 Maret 2026 (3 kali); 24 Maret 2026 (beberapa kali); 27 Maret 2026. (beberapa kali)